

**DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA PROBOLINGGO, JAWA
TIMUR**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

NOVANZA RISKI

NIM. 135080401111118



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

**DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA PROBOLINGGO, JAWA
TIMUR**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Artikel Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya
Malang**

Oleh :

NOVANZA RISKI

NIM. 135080401111118



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

ARTIKEL SKRIPSI

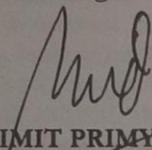
DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA PROBOLINGGO, JAWA
TIMUR

Oleh :

NOVANZA RISKI

NIM. 135080401111118

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

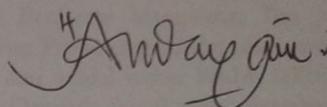


(Dr. Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP)

NIP. 19630511198802 1 001

Tanggal : 28 APR 2017

Dosen Pembimbing II



(WAHYU HANDAYANI, S.Pi, MBA., MP)

NIP. 19750310 200501 2 001

Tanggal : 28 APR 2017



(Dr. Ir. NUDDIN HARAHAH, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal : 28 APR 2017



**DAMPAK EKOWISATA KONSERVASI MANGROVE TERHADAP SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MAYANGAN, KOTA PROBOLINGGO, JAWA
TIMUR**

(Novanza Riski¹, Mimit Primyastanto², Wahyu Handayani³)

ABSTRAK

Penerapan Undang – undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah membawa konsekuensi terhadap Kabupaten/Kota sebagai basis penyelenggara otonomi daerah. Dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2006, Kota Probolinggo mencanangkan untuk membangun sektor ekowisata berbasis wisata bahari dan pantai dan pada tahun 2012 investor PT. *Bee Jay Bakan Resort* mmewujudkan proyek dari Pemerintah Kota Probolinggo. Daerah muara kali banger yang dulunya merupakan daerah kumuh dan penuh sampah kini disulap menjadi sebuah daerah yang bernilai ekonomi serta menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dengan adanya ekowisata ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat berupa pendapatan asli daerah namun juga dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi profil ekowisata konservasi hutan mangrove, Menganalisis investasi jangka pendek yang telah dilakukan pada ekowisata konservasi hutan mangrove dan menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang didapat oleh masyarakat pesisir. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan narasumber *non-probability* dengan metode purposive. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ekowisata konservasi mangrove ini didirikan oleh Benjamin Mangitung, Tan Justinus, serta Junda Mangitung diatas lahan 8,9 Ha milik Pemerintah Kota Probolinggo.Didapatkan modal investasi sebesar Rp.507.000.000 dengan modal tetap Rp.520.442.00 dan modal lancar Rp.147.000.000. Kemudian biaya total Rp.667.642.000. Penerimaan Rp.960.000.000. Dampak Sosial yang dirasakan masyarakat pesisir yakni berupa Tingkat pengangguran yang berkurang, mangrove diperbaiki,sebagai tanggul alami, maupun sebagai penyerapan CO₂ serta indeks kesehatan masyarakat dalam keluhan penyakit yang meningkat. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat berupa peningkatan pendapatan, penduduk miskin berkurang, habitat berbagai macam fauna dan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Ekowisata, Fungsi Mangrove,Sosial Ekonomi.

¹ Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

² Dosen Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

³ Dosen Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

IMPACT OF MANGROVE CONSERVATION ECOTOURISM ON SOCIO-ECONOMIC OF COASTAL COMMUNITIES, MAYANGAN DISTRICT, PROBOLINGGO, EAST JAVA

(Novanza Riski¹, Mimit Primyastanto², Wahyu Handayani³)

ABSTRACT

The application of legislation 32 in 2004 on regional government had affect the against its base organisers of regional autonomy. In the design midterm regional development (DMRD/RPJMD or *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah*) in 2006, Probolinggo city launched to build ecotourism based sector maritime tourism dan the coast dan in 2012 investors PT. Bee Jay Bakau Resortproject make of municipal government Probolinggo. *Banger* river estuary that which once a the slum and full of dross now transformed into a region economy value as well as attract tourist both domestic and foreign. By the presence of this ecotourism is expected to not only give benefits in the form of local revenue but also economic and social impact on the coastal community. The purpose of this research is to identify the profile of ecotourism mangrove forest conservation, analyze short-term investments that was done on ecotourism mangrove forest conservation and analyze the impact of social and economic obtained by coastal community. The kind of this research used that is the kind of qualitative research using a technique the determination of speakers non-probability with methods purposive. The result of this research can be seen that ecotourism conservation it was built by Mr. Benjamin Mangitung, Mr. Junda Mangitung and Mr. Tan Justinus in 8,9 Hectare belonging to the Probolinggo city government. Capital investment abput Rp.507.000.000 with fixed capital Rp.520.442.000 and capital smoothly Rp.147.000.000 and for the total Rp.667.642.000. Rp.960.000.000 revenue. The social impact felt rhe coastal communities namely of unemployment rate had beed cut, mangrove repaired, as embankment natural, and the absorption of CO₂ and index community health in the complaint diseases that rises. Economic impact felt by community of the increase in income, poor people reduced, habitats of various kind of animal and community member who do not care to the environment.

Keyword: Ecotourism, Mangrove Function, Socio-Economic.

¹Socioeconomic Fisheries Students, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Brawijaya

²Socioeconomic Fisheries Lecturer, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Brawijaya

³Socioeconomic Fisheries Lecturer, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Brawijaya

1. PENDAHULUAN

Ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya). Dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan dalam segi kualitasnya (Fadrika et. al., 2013).

Penerapan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah membawa konsekuensi pada kabupaten dan/atau kota sebagai basis penyelenggara otonomi daerah. Pertama, daerah kabupaten/kota dituntut untuk lebih mampu menjalankan roda pemerintahan secara mandiri. Untuk itu pemerintah daerah harus mampu menggali potensi lokal guna meningkatkan pendapatan asli daerah. Kedua, otonomi daerah harus mampu mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir (Primyastanto, 2015).

Di awal tahun 2010 Pemerintah Kota Probolinggo kedatangan investor guna mengkonservasi serta mengelolah hutan mangrove yang berada disekitar kawasan pesisir Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan, menjadi sebuah objek ekowisata yang memiliki konsep wisata mangrove, arena bermain di tepi pantai, dan konsep rumah makan terapung. Hal ini telah lama ditunggu oleh Pemerintah Probolinggo sejak di dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) pada tahun 2006 yang mana Pemerintah Probolinggo ingin membangun sektor ekowisata berbasis wisata bahari dan pantai.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Dampak Ekowisata Konservasi Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kota Probolinggo ini

dilaksanakan pada bulan Desember 2016 hingga Januari 2017 yang terletak di pesisir Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif skala kecil. Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berlaku sebagai instrumen penelitian yang mana peneliti harus interaktif dengan responden guna mendapatkan data baik data primer maupun sekunder.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan berupa data mengenai investasi jangka pendek meliputi permodalan, biaya total, penerimaan, R/C ratio, keuntungan, BEP dan rentabilitas. Kemudian data kualitatif yang digunakan berupa data dampak sosial dan ekonomi yang diterima masyarakat, maupun data dampak mangrove baik secara langsung dan tidak langsung.

Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari wawancara, observasi dan kuisioner. Wawancara dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah pihak pengelola ekowisata BJBR, staf DKP Kota Probolinggo serta masyarakat sekitar ekowisata mangrove tersebut yang memanfaatkan kehadiran ekowisata guna mendapatkan penghasilan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan yang meliputi aktifitas masyarakat yang berada pada area ekowisata, keadaan umum ekowisata maupun kondisi mangrove. Kuisioner dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian di sekitar ekowisata konservasi mangrove.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber diantaranya adalah *Memorandum of Understanding (MOU)* ekowisata BJBR yang berasal dari Dinas Kelautan Perikanan Kota Probolinggo dan Kantor Ekowisata Hutan Mangrove BJBR, data Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo serta data lain yang bersumber dari penelitian terdahulu.

Narasumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dikarenakan adanya

pembatasan narasumber. Metode yang dipilih adalah metode *purposive sampling* dikarenakan narasumber yang dipilih dan ditemui di lapang merupakan narasumber yang dianggap mengetahui secara pasti dan benar data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Narasumber pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar ekowisata hutan mangrove memiliki mata pencaharian dengan mengandalkan wisatawan dari ekowisata. Didapatkan 51 responden dari masyarakat. Selain itu narasumber lain yang memberikan informasi dalam penelitian ini adalah pihak pengelola ekowisata BJBK dalam hal ini manajer BJBK dan pegawai bidang mangrove DKP Kota Probolinggo.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari berbagai sumber yang pada umumnya berupa data kualitatif walaupun terdapat juga data kuantitatif. Sehingga teknik analisis data belum ada polanya dengan jelas (Sugiyono, 2011). Dalam melakukan analisis data terdapat beberapa metode digunakan antara lain:

1. Permodalan

Modal dibagi menurut asalnya yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik usaha atau perusahaan, yang ditanamkan kedalam perusahaan dalam waktu yang lamanya tak tentu atau tak dapat dipastikan. Sedangkan modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki sifat yang sementara bekerja didalam suatu perusahaan yang bersangkutan. Modal asing tersebut dapat berupa hutang perusahaan yang harus dikembalikan dikemudian hari (Primyastanto, 2015).

2. Biaya Produksi

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap besarnya tidak tergantung kepada besar kecil atau banyak sedikit produksi yang dihasilkan. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan maka biaya variabelnya otomatis akan besar. Sebaliknya apabila jumlah produksi sedikit/kecil maka biaya variabelnya juga akan kecil (Primyastanto, 2015).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : biaya total (Rp)

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

3. Penerimaan

Penerimaan (*Total Revenue*) merupakan pendapatan kotor yang dihasilkan dari kegiatan produksi yang dijalankan oleh suatu perusahaan yang dapat didefinisikan sebagai nilai produk total dari usaha dalam kurun waktu tertentu. Penerimaan didapatkan dari penjualan produk akhir dalam bentuk uang (Primyastanto, 2015).

4. Revenue Cost ratio

Analisa R/C ratio merupakan suatu alat analisis yang berfungsi dalam melihat keuntungan relatif dalam suatu usaha yang dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun terhadap biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi yang dilakukan. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila memiliki R/C ratio lebih besar daripada 1 ($R/C > 1$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai R/C, ratio maka semakin menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan semakin memberikan keuntungan yang besar (Effendi, 2006. dalam Primyastanto, 2015).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost

TR : Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

R/C Ratio > 1 : Usaha menguntungkan

R/C Ratio = 1 : Usaha impas (tidak untung dan tidak rugi)

R/C Ratio < 1 : Usaha rugi

5. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan sehingga dapat diartikan sebagai besaran dari penerimaan setelah dikurangi dengan berbagai biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi tetap maupun tidak tetap (Primyastanto, 2015).

Analisa perhitungan keuntungan (π) dalam satu tahun.



- a. Keuntungan (π) sebelum zakat (*Earning Before Zakat*)

$$EBZ = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan (Rp)

TR : *Total Revenue*/Penerimaan toal (Rp)

TC : *Total Cost*/Biaya total (Rp)

- b. Keuntungan (π) setelah zakat (*Earning After Zakat*)

$$\text{Zakat (Z)} = 2,5\% \times EBZ$$

$$EAZ = EBZ - Z$$

6. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian pada saat itu pengusaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Berdasarkan perhitungannya, BEP dibagi menjadi dua, yaitu BEP atas dasar sales dan BEP atas dasar unit (Primyastanto, 2015)

- a. BEP atas dasar sales

$$\text{BEP sales} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{\text{Total Penjualan}}}$$

Keterangan :

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

b. BEP atas da

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{\text{Price per unit} - \text{VC per unit}}$$

Keterangan :

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

7. Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal penghasil laba tersebut. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang tersedia dalam periode waktu tertentu (Riyanto, B.1995. *dalam* Primyastanto,2015)

Analisa perhitungan Rentabilitas usaha

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

L : Laba (Rp)

M: Modal (Rp)

3. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Geografi dan Topografi

Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo (2016), Kecamatan Mayangan merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Probolinggo. Kecamatan Mayangan terletak pada 7°43'02" Lintang Utara dan 113 °13'38" Bujur Timur. Kecamatan mayangan dihuni 62.162 jiwa penduduk. Kecamatan Mayangan memiliki keadaan topografi Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, Kecamatan Mayangan mengalami 2 (dua) musim, yaitu musim kemarau dan hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Nopember, sedangkan musim hujan terjadi dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei. Rata – rata curah hujan tiap bulannya diatas 71 mm kecuali pada bulan Juni sampai dengan Nopember tidak ada hujan. Pada bulan Mei merupakan jumlah curah hujan yang terkecil yaitu 2 mm. Sedangkan jumlah curah hujan terbanyak berada pada bulan April sebesar 545 mm dengan hari hujan 15 hari.

Keadaan Penduduk

jumlah penduduk perempuan berjumlah 31.655 jiwa merupakan penduduk mayoritas yang bermukim di Kecamatan Mayangan. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 30.507 jiwa merupakan penduduk minoritas. Hal ini disebabkan sebagian penduduk laki-laki menjadi nelayan dikarenakan daerah mayangan merupakan daerah pesisir sehingga banyak penduduk laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan.

Profil Ekowisata

1. Sejarah Ekowisata

Bee Jay Bakau Resort terletak di kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan, Kelurahan Mayangan, Kecamatan Mayangan. Bee Jay Bakau Resort atau yang biasa dikenal dengan BJBK menyediakan ekowisata konservasi mangrove. Selain menyediakan ekowisata konservasi mangrove, tempat wisata ini juga menyediakan beberapa wahana menarik lainnya seperti Rest-O-Tent yakni rumah makan terapung dengan menyajikan pemandangan hutan bakau beserta panorama laut nan indah, Bungalow Keluarga yang memberikan pengalaman seperti berlayar di laut saat pasang laut dan Majengan Bakau Beach yang dilengkapi dengan fasilitas sepeda

air, kayak, saung-saung keluarga serta hiasan lampu yang menambah semarak keindahan saat malam hari. Ekowisata ini dirintis oleh Bapak Benjamin Mangitung, Bapak Tan Justinus dan Bapak Juda Mangitung yang tergerak untuk mengubah sampah menjadi emas. Dahulu muara kali banger memang terkenal dengan tempat yang penuh sampah dan berbau menyengat. Hal ini diperparah oleh sifat dan perilaku masyarakat yang kerap membuang sampah di kali yang dulunya memiliki sejarah cukup panjang dalam berdirinya Kota Probolinggo.

2. Keadaan Umum Ekowisata

Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Bee Jay Bakau Resort atau yang biasa dikenal dengan sebutan BJBR terletak di Kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan, Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Ekowisata ini berdiri sejak tahun 2012 di lahan seluas 8,9 Hektar milik Pemerintah Kota Probolinggo. Akses menuju Bee Jay Bakau Resort terbilang cukup mudah, jalan menuju ekowisata berupa jalan aspal yang tentu memudahkan bagi semua jenis kendaraan untuk lewat. Didalam area ekowisata ditata sangat rapi dan menarik, serta beberapa jenis wahana dan area foto guna memanjakan wisatawan.

3. Visi dan Misi Ekowisata

Visi yang dimiliki ekowisata ini adalah "Mengubah Sampah Menjadi Emas". Guna menjalan visi tersebut maka dibentuklah visi ekowisata antara lain :

1. Menjadi wahana pendidikan untuk para pelajar, agar mereka mulai belajar mencintai lingkungan sejak dini.
2. Menjadi wahana wisata keluarga yang eksklusif bernuansa pantai pasang surut yang khas dengan keanekaragaman flora dan faunanya.
3. Menjadi wahana penelitian yang terbuka bagi semua orang, baik pelajar, mahasiswa dan peneliti dari dalam dan luar negeri.

Analisis Investasi Jangka Pendek

a) Permodalan

Modal dibagi menurut asalnya yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik usaha atau perusahaan, yang ditanamkan kedalam perusahaan dalam waktu yang lamanya tak tentu atau tak dapat dipastikan. Sedangkan modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki sifat yang sementara bekerja didalam

suatu perusahaan yang bersangkutan. Modal asing tersebut dapat berupa hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang harus dikembalikan dikemudian hari (Primyastanto, 2015).

Aktiva tetap dari ekowisata konservasi mangrove ini sebesar Rp. 507.000.000. Modal investasi yang dikeluarkan untuk ekowisata konservasi mangrove ini terdiri dari Jembatan, Beton Cor penahan jembatan, Pintu masuk dan keluar area mangrove, Genset 50 kVA serta pencahayaan sekeliling konservasi hutan mangrove. Modal tetap yang digunakan untuk ekowisata ini merupakan modal dari PT. BJBR sebesar Rp. 520.442.000, meliputi penyusutan dari investdasi, Upah Tenaga Kerja, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sewa lahan 8,9 Hektar dari Pemerintah Kota Probolinggo, dan perawatan seluruh fasilitas yang ada di ekowisata konservasi hutan mangrove.

b) Biaya Total

Biaya produksi yang digunakan dalam usaha ekowisata konservasi hutan mangrove ini meliputi biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan setiap 1 tahun termasuk biaya didalamnya yaitu penyusutan modal investasi, upah tenaga kerja, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), perawatan fasilitas area mangrove serta sewa lahan sebesar 8,9 Hektar sebesar Rp. 520.442.000, dan biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan selama 1 tahun berupa biaya pembayaran listrik dan lain-lain yang biayanya dapat berubah mengikuti perkembangan biaya umum dalam 1 tahun sebesar Rp. 147.200.000. Sehingga biaya total (*total cost*) yang harus dikeluarkan oleh ekowisata konservasi mangrove ini tiap 1 tahun sebesar Rp. 667.642.000.

c) Penerimaan

Penerimaan yang didapat dari hasil penjualan tiket masuk ke ekowisata konservasi mangrove selama 1 (satu) tahun. Dalam kurun waktu 1 tahun penjualan tiket sebanyak 24.000 lembar tiket dengan harga 1 tiket yakni Rp. 40.000. Jadi, penerimaan pada ekowisata konservasi mangrove dalam 1 tahun sebesar Rp. 960.000.000.

d) R/C Ratio

Pada Ekowisata Konservasi Mangrove didapatkan hasil perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 1,438. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekowisata ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan, karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) atau dengan kata lain penerimaan yang diterima sebesar 1,438 kali biaya yang dikeluarkan.

e) Break Even Poin

Pada Ekowisata Konservasi Mangrove ini diperoleh pendapatan dari tiket masuk ke lokasi ekowisata dalam kurun waktu 1 tahun. Hasil perhitungan BEP sales sebesar Rp. 614.695.276. Dengan kesimpulan, bahwa ekowisata konservasi mangrove ini menguntungkan karena nilai penerimaannya lebih besar dari nilai BEP sales yang diperoleh dari hasil perhitungan.

f) Keuntungan

Keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh dari ekowisata konservasi mangrove selama 1 (satu) tahun sebesar Rp. 292.358.000. Keuntungan tersebut diperoleh total penerimaan sebesar Rp. 960.000.000 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 667.642.000. Adapun pengeluaran dikurangi zakat sebesar 2,5% yakni sebesar Rp. 7.308.950 sehingga penerimaan menjadi 285.049.050. Uraian perhitungan keuntungan konservasi mangrove terlampir pada lampiran 6. Zakat sebesar Rp. 7.308.950 selayaknya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al Qur'an Surah At Taubah ayat 60

g) Rentabilitas

Dari perhitungan rentabilitas ekowisata konservasi mangrove diperoleh nilai rentabilitas sebesar 44%. Dapat disimpulkan bahwa ekowisata konservasi mangrove ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hal tersebut dikarenakan nilai rentabilitas tersebut lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku saat ini sebesar 12% pertahun.

Dampak Sosial dan Ekonomi Terhadap Masyarakat Pesisir Kecamatan Maoyangan

- **Dampak Sosial (Positif)**
- a) **Tingkat Pengangguran di Kecamatan Maoyangan**

Dampak sosial ekonomi dari adanya sebuah ekowisata di suatu wilayah yakni akan memberikan kesempatan kerja yang tentu akan menekan tingkat pengangguran yang ada. Hal ini diperkuat oleh Erawan (1991), yang mengatakan bahwa pariwisata mampu memberikan kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan. Berikut tabel 1 menyajikan tingkat pengangguran di Kota Probolinggo dan gambar 1 menampilkan diagram laju tingkat pengangguran.

Tabel 1. Laju Tingkat Pengangguran

Tahun	Indeks Tingkat Pengangguran
2013	4,44
2014	4,34
2015	4,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari tabel 1 yang menampilkan Laju Tingkat Pengangguran di Kota Probolinggo dapat dilihat indeks tingkat pengangguran mengalami penurunan mulai tahun 2013 – 2015. Pada tahun 2013 indeks tingkat pengangguran sebesar 4.44 dan turun pada tahun 2014 dan 2015 berturut-turut sebesar 4,34 dan 4,07. Penurunan ini dapat disebabkan karena terbukanya lapangan pekerjaan baru di Kota Probolinggo terutama kawasan wisata Kota Probolinggo yang tentu juga membuka pintu bagi usaha lainnya. Pada gambar 1 akan menunjukkan grafik laju tingkat pengangguran di Kota Probolinggo :

Mangrove Diperbaiki

Dengan adanya konservasi mangrove hal ini tentu jumlah mangrove yang akan memberikan manfaat kepada masyarakat baik sebagai penahan intrusi air laut, pemecah gelombang maupun pengendali banjir rob. Masyarakat tentu tidak perlu lagi was was bilamana terjadi gelombang tinggi sebab ada mangrove yang menjadi *green belt* atau sabuk hijau di sepanjang Pelabuhan Perikanan Pantai Maoyangan.

Bilamana kondisi mangrove semakin banyak dan baik tentu akan memberikan dampak berupa meningkatnya fauna yang dapat dipanen oleh masyarakat seperti halnya tiram *Crossaetta*.

c). Penyerap CO₂

Menurut Febriansyah (2017), Selain tanggul alami, manfaat tidak langsung lainnya dari adanya hutan mangrove adalah penyerapan CO₂. Jika diketahui luas hutan mangrove 8,9 Hektar atau 89.000 m² dan dapat menyerap gas CO₂ bebasebesar 0,3670128 t CO_{2eq} setiap meter persegi pertahun dan biaya alat penyerap CO₂ yaitu pohon sintesis Rp. 396.000.000 dengan kemampuan penyerapan CO₂ 90.000 t CO_{2eq} setiap tahunnya yang memiliki umur teknis 10 tahun maka perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{CO}_2 &= (\sum \text{luas} \times 0,3670128 \text{ t CO}_{2\text{eq}} / \\
 &\text{Jumlah serapan}) \times \text{Cost alat (1 tahun)} \\
 &= (89.000 \text{ m}^2 \times 0,3670128 \text{ t CO}_{2\text{eq}} \\
 &\quad / 90.000 \text{ t CO}_{2\text{eq}}) \times \text{Rp.} \\
 &\quad 39.600.000 \\
 &= \text{Rp. } 14.372.221,-
 \end{aligned}$$



Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa hutan mangrove pada ekowisata BJBR memberikan manfaat tidak langsung terhadap masyarakat sekitar hutan mangrove melalui penyerapan gas CO₂ sebesar Rp.14.372.221,- setiap tahun.

$$\begin{aligned} \text{CO}_2 &= \text{Luas Mangrove} \times \text{Rp. } 14.372.221,- \\ &= 700 \times \text{Rp. } 14.372.221,- \\ &= \text{Rp. } 10.060.554.700 \end{aligned}$$

Jadi bilamana tidak ada mangrove di ekowisata BJBR maka, diperlukan dana sebesar Rp. 10.060.554.700 guna membangun pohon sintesis guna menyerap C O₂ 90.000 t CO_{2eq} dengan umur teknis 10 tahun.

d). Tanggul Alami

Menurut Febriansyah (2017), Manfaat lain dari adanya ekosistem hutan mangrove adalah perannya yang sangat penting sebagai tanggul alami yang berfungsi sebagai pemecah gelombang dan mencegah intrusi air laut. Mengingat jika tidak terdapat hutan mangrove maka diperlukan untuk membuat tanggul beton guna memecah gelombang dan pencegah intrusi air laut sehingga perlu biaya yang cukup besar yaitu sekitar Rp. 3.989.007,62,- per meternya dengan umur teknis 10 tahun.

Tanggul Alami :

$$\begin{aligned} &= \text{Luas Mangrove} \times \text{Rp. } 3.989.007,62 \\ &= 700 \times \text{Rp. } 3.989.007,62 \\ &= \text{Rp. } 2.792.305.334 \end{aligned}$$

Jadi, bila tidak ada hutan mangrove yang menjadi ekowisata seluas 700 m² maka Pemerintah Kota Probolinggo akan mengalami kerugian sebesar Rp. 2.792.305.334 sebab mangrove memiliki peranan sebagai pencegah intrusi air laut jawa serta pemecah gelombang laut

• **Dampak Sosial (Negatif)**

a). Indeks Kesehatan Masyarakat

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk adalah faktor kesehatan yang akan berdampak pada masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai indeks kesehatan masyarakat yang tersaji pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Indeks Kesehatan di Kota Probolinggo

Tahun	Indeks Kesehatan
2013	33,44
2014	34,76
2015	36,82

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari tabel 2 yang menampilkan Indeks Kesehatan Masyarakat Kota Probolinggo dalam hal keluhan sakit yang

mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 33,44 menjadi 36,82 pada tahun 2015. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai macam faktor seperti kebersihan lingkungan masyarakat yang tidak terjaga dengan baik, pola hidup masyarakat yang kerap kali membuang sampah sembarangan terutama didaerah sungai yang akhirnya akan bermuara pada muara kali banger.

b). Sampah Disekitar Mangrove

Dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang mulai mencari nafkah disekitar mangrove, namun hal ini tidak diikuti dengan kesadaran masyarakat dalam hal higenitas. Masyarakat masih kerap kali membuang di daerah selokan, tanah kosong maupun di muara kali banger yang tentu hal tersebut membuat daerah sekitar jadi kumuh, bau dan tentu akan menjadi sarang penyakit.

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah indeks kesehatan masyarakat (dalam hal keluhan penyakit). Sampah memang menjadi masalah utama di kawasan ini mengingat daerah muara kali banger merupakan tempat yang kumuh dan penuh sampah.

• **Dampak Ekonomi (Positif)**

a) Tingkat Pendapatan Masyarakat Kecamatan Mayangan

Dalam penelitian terhadap 51 responden, didapatkan data sebagai berikut: Tabel 3. Tingkat Pendapatan Sebelum Adanya Ekowisata

Pendapatan Sebelum Ekowisata	Jumlah Responden	Presentase
Rp. <1.500.000	34	67%
Rp. 1.600.000 - Rp. 2.500.000	11	22%
Rp. 2.600.000 - Rp. 3.500.000	6	12%
Rp. >3.600.000	0	0%
TOTAL	51	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2017

Dari data dapat dilihat bahwa responden yang memiliki penghasilan Rp. <1.500.000 berjumlah 34 responden atau 67%, sedangkan responden dengan Penghasilan Rp. 1.600.000-Rp. 2.500.000 berjumlah 11 responden atau 22%. Responden dengan pendapatan Rp. 2.600.000-Rp. 3.500.000 sebanyak 6 responden atau 12%.

Selanjutnya didapatkan perubahan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersaji dalam tabel 10 berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Setelah Adanya Ekowisata

Pendapatan Setelah Ekowisata	Jumlah Responden	Presentase
Rp. <1.500.000	16	31%
Rp. 1.600.000 - Rp. 2.500.000	20	39%
Rp. 2.600.000 - Rp. 3.500.000	12	24%
Rp. >3.600.000	3	6%
TOTAL	51	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2017

Dari tabel 3 dan 4, didapatkan perubahan pendapatan terhadap responden antara lain:

1. Responden dengan pendapatan Rp. <1.500.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 34 responden, dan mengalami perubahan menjadi 16 responden semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.
2. Responden dengan pendapatan Rp. 1.600.000-Rp. 2.500.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 11 responden, dan mengalami peningkatan mejadi 20 responden.
3. Responden dengan pendapatan Rp. 2.600.000-Rp. 3.500.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 6 responden dan mengalami perubahan menjadi 12 responden semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.
4. Responden dengan pendapatan Rp. >3.600.000 sebelum adanya ekowisata berjumlah 0 responden dan mengalami perubahan menjadi 3 responden semenjak adanya ekowisata konservasi mangrove.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Ujang penjual Es Buah. Berikut hasil wawancara yang didapatkan :

“Saya jualan disini sejak 2011 mas. Dulu area sini masih sepi bahkan hanya ramai di daerah pelabuhan sana aja. Ya Alhamdulillah sekarang mengalami peningkatan Rp.50.000-Rp.75.000,- per hari. sekarang udah wes banyak yang jualan mulai dari pedagang buah musiman, es cincau bahkan warung-warung dulu bisa dihitung jari. Sekarang mungkin lebih dari 10 ada mas. Tapi masyarakat juga kurang jaga ketertiban apalagi saat jam pada. Wes macet tambah semburat (rancuh). Apalagi kalau hujan, terkadang selokan pasti meluap”.

b) Penduduk Miskin di Kecamatan Mayangan

Dengan turunnya indeks laju pengangguran yang ditampilkan pada gambar 5, tentu akan memberikan dampak lain berupa berkurangnya jumlah penduduk miskin di Kota Probolinggo. Pada tabel 5 dan gambar 3

akan menyajikan presentase penduduk miskin di Kota Probolinggo.

Tabel 5. Presentase Penduduk Miskin di Kota Probolinggo

Tahun	Presentase Penduduk Miskin
2013	10,92
2014	9,55
2015	8,67

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2016

Dari tabel 5 yang menyajikan prosentase penduduk miskin di Kota Probolinggo, yang mengalami penurunan semenjak tahun 2013 hingga 2015. Presentase penduduk miskin menurun dari 10,92 menjadi 8,67 pada tahun 2015.

c). Habitat Berbagai Macam Fauna

Menurut Febriansyah (2017), Ekosistem hutan mangrove dapat menjadi tempat bersarang, tempat memijah (*spawning*), tempat pembesaran (*growing*), dan tempat untuk mencari makan (*feeding*) baik habitat tetap ataupun habitat sementara dari berbagai macam fauna yang ada. Beberapa fauna yang memanfaatkan ekosistem hutan mangrove antara lain burung, udang, kepiting, kerang, teritip, tiram, polichaeta dan ikan. Hubungan timbal balik (*simbiosis*) antara fauna-fauna tersebut dengan ekosistem hutan mangrove ada yang bersifat saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) dan ada juga yang bersifat merugikan bagi ekosistem hutan mangrove (*simbiosis parasitisme*). Contoh fauna yang bersifat saling menguntungkan dengan ekosistem hutan mangrove (*simbiosis mutualisme*) adalah Kepiting Bakau dan Kepiting Uca, hal tersebut dikarenakan Kepiting Bakau dan Kepiting Uca. memiliki peran untuk mendaur ulang materi organik pada ekosistem tersebut. Sementara itu, contoh fauna yang bersifat merugikan ekosistem hutan mangrove (*parasitisme*) adalah Tiram Crassostera yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan batang mangrove.

• Dampak Ekonomi (Negatif)

a). Masyarakat Tidak Peduli Lingkungan

Masyarakat yang mencari nafkah di sekitar ekowisata mengalami peningkatan dalam hal ini dilihat dari sampah yang masih ada disekitar kawasan ekowisata. Masyarakat terkesan tidak peduli dengan adanya sampah dan menganggap sampah hanya sebuah barang yang tidak mengganggu. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat beraneka ragam seperti sampah plastik, sampah organik berupa ikan busuk, sisa makanan maupun sampah dapur.

Hal ini tentu akan berdampak buruk bilaman terus dibiarkan dan akan menjadi sumber penyakit. Oleh karenanya diharapkan masyarakat mulai sadar akan kebersihan serta higienitas lingkungan sekitar.

b). Dikuasai Swasta

Dengan adanya investasi memang masyarakat memperoleh dampak dalam segi ekonomi dan sosial. Namun keuntungan tertinggi masih akan diperoleh oleh pihak swasta. Dari keuntungan kesuluran yang diperoleh oleh ekowisata konservasi mangrove hanya akan masuk kedalam keuangan pihak swasta.

Hal ini tentu akan membuat masyarakat hanya memperoleh gaji bulanan maupun pendapat harian namun mereka tidak dapat memperoleh dampak positif dari adanya mangrove seperti, masyarakat yang biasanya berburu tiram dilarang masuk kedalam lokasi ekowisata mangrove, masyarakat dibatasi oleh pagar dari ekowisata.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ialah semenjak kehadiran ekowisata konservasi mangrove BJBR yang dibuka sejak tahun 2012, masyarakat merasakan dampak yang telah dirasakan berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang dulunya hanya mengandalkan konsumen dari pasar ikan kini mendapat konsumen baru dari wisatawan yang berkunjung ke lokasi ekowisata konservasi mangrove BJBR.

Hal ini membuat masyarakat mulai melihat peluang usaha dengan membuka warung kecil yang menjajakan makanan maupun oleh-oleh khas Probolinggo. Tentu dengan adanya peluang usaha akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Kota Probolinggo dan membuat jumlah penduduk miskin di Kecamatan Mayangan berkurang.

Potensi dari ekowisata konservasi mangrove ini cukup menjanjikan dilihat dari segi hiburan, edukasi serta panorama alam. Tidak hanya digunakan sebagai penahan gelombang laut, mangrove juga memiliki nilai ekonomis yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah. Kedepannya, pihak Pemerintah Kota Probolinggo dan pengelola ekowisata diharapkan mampu memberi tempat atau wadah kepada penduduk yang menjajakan barang dan jasa disekitar are ekowisata agar tampak lebih rapi dan tertata sehingga wisatawan baik dari dalam kota maupun luar kota hingga mancanegara mampu merasa nyaman dengan kondisi lingkungan yang bersih, tertata dan rapi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian berjudul Dampak Ekowisata Konservasi Mangrove Terhadap Masyarakat Pesisir Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur yang telah dilakukan dalam kurun waktu Desember 2016 – Januari 2017, didapatkan kesimpulan antara lain :

1. Ekowisata konservasi mangrove Bee Jay Bakau Resort ini didirikan oleh Tiga Serangkai (Bpk. Benjamin Mangitung, Bpk. Junda Mangitung, serta Bpk. Tan Justinus). Mereka tergerak untuk merubah sampah menjadi emas yang mana memiliki pengertian mengubah daerah yang dulunya terkenal kumuh dan kotor menjadi daerah yang bernilai ekonomi. Ekowisata ini dibuka pada tahun 2012 di lahan 8,9 Ha milik Pemerintah Kota Probolinggo. Visi dari ekowisata ini adalah merubah sampah menjadi emas.

2. Didapatkan Nilai Investasi Jangka Pendek :

- a. Modal Investasi: Rp. 507.000.000,-
- b. Biaya Total: Rp. 667.642.000,-
- c. Penerimaan: Rp. 900.000.000,-
- d. R/C ratio: 1,437
- e. Keuntungan: Rp. 285.049.050,-
- f. BEP : Rp. 614.695.276,-
- g. Rentabilitas: 44%

3. Diperoleh dampak sosial ekonomi antara lain:

- Dampak Positif

1. Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan turunnya tingkat pengangguran terbuka di Kota Probolinggo sejak tahun 2013 hingga 2015.
2. Berkurangnya penduduk miskin di Kota Probolinggo yang dapat dilihat dari Presentase penduduk miskin sejak tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami penurunan.
3. Peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat sekitar ekowisata konservasi mangrove.
4. Mangrove diperbaiki sehingga membuat ekosistem di mangrove menjadi lebih banyak.

- Dampak Negatif

1. Kebersihan area sekitar ekowisata kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini dipengaruhi karena masyarakat tidak peduli lingkungan
2. Meningkatnya indeks kesehatan masyarakat (dalam hal keluhan sakit), Hal ini dapat dipengaruhi faktor jumlah penduduk yang semakin tinggi sehingga menyebabkan tingkat kepadatan yang meningkat.

3. Lokasi sekitar area ekowisata konservasi mangrove terlihat kumuh dan kotor.
4. dikuasai oleh pihak swasta hingga masyarakat tidak memperoleh dampak secara maksimal.

Saran

Saran yang diberikan peneliti untuk manfaat kedepannya sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah, diharapkan mampu pengetahuan kepada masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan maupun insentif ekonomi agar masyarakat lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar serta masyarakat lebih berperan aktif dalam menjaga kondisi lingkungan sekitar.
2. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian yang lebih mendalam seperti kelayakan usaha, tingkat kepuasan konsumen maupun pengolahan sampah menjadi tenaga alternatif (PLTsa).
3. Kepada masyarakat agar mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan cara kerja bakti tiap 1 bulan sekali maupun kegiatan sosial lainnya yang memberi manfaat terhadap lingkungan.
4. Diharapkan kepada investor selaku pengelola ekowisata konservasi mangrove Bee Jay Bakau Resort juga mampu memberikan beberapa sosialisasi terhadap masyarakat sekitar akan pentingnya mangrove dengan melakukan kerjasama bersama Pemerintah Kota Probolinggo

DAFTAR PUSTAKA

Anderies J.M., Janssen M.A., Ostrom E., 2004. *A framework to analyze the robustness of sociaecological systems from an institutional perspective*. Ecology and Society 9(1): 18. [online] URL: <http://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss1/art18>. Diakses pada tanggal 10 April 2017 Pukul 18.00 WIB

Azhari, Rizky Fitria. 2014. Skripsi Pengembangan Usaha Pengolahan Produk Perikanan di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo, Jawa Timur (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Trisna Mandiri Binaan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo). Malang. Tidak Dipublikasi.

Budhisantoso, 1992. Pendidikan Indonesia Berakar Pada Kebudayaan Nasional, Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Meda. IKIP Medan.

Dharma, S. 2008. *Pengelolaan dan Analisis Data Penelitian*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.

DKP Probolinggo. 2014. *Laporan Pemetaan*
Primyastanto, Mimit. 2015. EKONOMI PERIKANAN Kajian Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Tepat Guna. Intelegensia Media. Malang.

Primyastanto, Mimit., Dewi, Ratih Prita., Susilo, Edi. 2010. Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Prespektif Islam. Malang. Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari vol. 1 no. 1 tahun 2010.